

**FAKTOR MENINGKATNYA EKSPOR BUAH PALA
INDONESIA-UNI EROPA**

Oleh :

Nila Sukma Dewi

(nilasukmadewi@yahoo.co.id)

Pembimbing :

Pazli S.IP, M.Si

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya JL.HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293**

Telp/Fax 0761-63272

Abstract

This research analyzes the factors of increase of Indonesia nutmeg export to European Union. The Export obstructed by quality standards of nutmeg in 2010-2011, whiches Indonesia received 21 notification from Indonesian Rapid Alert System for Food and Feed (INRASFF), based on notification from European Rapid Alert System for Food and Feed (EU -RASFF). In case, the export obstructed caused by detection of nutmeg containing aflatoxin or fungus that are concern for health. This research applying descriptive qualitative methods and library research. The author used international cooperation teori by K.J. Holsti with the level of the nation-state analysis with liberalism perspective. The sources of this research are from of journals, books, publications, articles and internet.

This study focused on Indonesian government efforts to increase exports of nutmeg to global market, especially to the EU market. The effort is Trade Support Programme II (TSP II) cooperate with European Union in October 2011 until October 2015. The purpose of TSP II cooperation for aid repair coordination and transparency of trade policies related to increased exports and repair quality suitability export products, including agricultural products such as nutmeg. The results of this study is, increasing exsport indonesia proved the value of EU imports in 2013 worth US \$ 32.15 million, and in April 2015 increased by 20.7% to US\$ 86,096 million. In summary, TSP II cooperation can increase exsport of nutmeg Indonesia-EU.

Keywords : *Exports, Import, Nutmeg, TSP II, INRASFF, EU-RASFF*

Pendahuluan

Kerjasama antara Indonesia dengan Uni Eropa telah berlangsung sejak lama dan berhasil memberikan kontribusi yang baik bagi kedua pihak. Kerjasama yang dimaksud mencakup bidang perdagangan, investasi, ekonomi dan pembangunan. Pasar tunggal Uni Eropa, yang merupakan seperangkat peraturan dagang, cukai dan prosedur bersama yang berlaku di seluruh 28 negara anggota. Sementara itu, Indonesia termasuk perekonomian yang terus tumbuh di Asia Tenggara merupakan salah satu mitra penting bagi Uni Eropa baik dalam perdagangan maupun investasi. (www.vivanews.com diakses pada Selasa 13 Oktober 2015). Kerjasama ekspor Indonesia-Uni Eropa juga terjalin melalui program yang di bentuk Uni Eropa yakni *Trade Support Programme II* (TSP II) atau program dukungan perdagangan antar kedua negara. Adapun maksud dan tujuan dibentuknya kerjasama ini adalah untuk mempermudah arus perdagangan kedua negara, terutama ekspor Indonesia-Uni Eropa. TSP II dibentuk pada tahun 2010, namun baru mulai direalisasikan pada Oktober 2011-Oktober 2015. (<http://www.tsp2.com/> di akses pada Rabu 14 Oktober 2015). Namun dalam menjalankan proses ekspor tentunya ada kendala atau hambatan yang di hadapi, ini dikarenakan penetapan standar mutu yang tinggi terkait kesehatan dan kebersihan makanan dengan prinsip bahwa makanan harus memenuhi standar kesehatan, keselamatan, dan perlindungan bagi kelestarian lingkungan.

(<http://www.kemenkeu.go.id/> diakses 08 Maret 2015)

Sebagai contohnya adalah dalam ekspor komoditas produk pertanian Indonesia seperti rempah-rempah yakni pala. Ekspor pala Indonesia sempat tidak memenuhi standar kesehatan Uni Eropa, yang mana pala Indonesia terkontaminasi jamur *Aflatoksin*. Harga pala di pasar dunia terus tumbuh, pada saat permintaan tinggi harga pala bisa mencapai US\$16,000-21,000 per ton di pasar internasional. (www.thehindubusinessline.com. Diakses pada 17 Mei 2015). Pala adalah produk yang mudah rusak dan mutunya dapat menurun cepat apabila tidak ditangani dengan baik. Kadar air merupakan faktor penentu dalam mempertahankan mutu dan kualitas pala. (<http://pphp.pertanian.go.id/> diakses pada Rabu 27 Mei 2015).

Terhadap isu mutu produk, ada dua aspek yang menjadi pokok penilaian dari *European Food and Veterinary Office* (EU-FVO) dalam memberikan izin impor. Pertama, aspek kesehatan (sanitary), yang meliputi penelusuran terhadap kandungan-kandungan yang terdapat dalam suatu produk. Kedua, aspek keberlanjutan (sustainability) yang meliputi jaminan bahwa produk tersebut bukan didapat dari tindakan *illegal*. namun saat ini sudah teridentifikasi titik sentral potensi berkembangnya *Aflatoksin*. (Rita Noveriza.2008). Hal ini berdampak terhadap harga jual ekspor pala dari US\$ 20.000 per ton menjadi US\$16.500 per ton pada tahun 2012. Penurunan ini berdampak terhadap penurunan permintaan di pasar Uni Eropa terhadap pala Indonesia

sebanyak 43% menjadi €23 juta pada 2012, dari tahun 2011 €41 juta. (<http://finansial.bisnis.com/> diakses pada Rabu, 27 Mei 2015). Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas buah pala, upaya ini bertujuan agar ekspor pala Indonesia ke Uni Eropa terus meningkat. Peningkatan ekspor Indonesia terbukti pada nilai impor Uni Eropa pada tahun 2013 senilai US\$ 32,15 juta, dan meningkat pada April 2015 sebesar 20,7% menjadi US\$ 86.096 juta. (<http://djpen.kemendag.go> diakses pada Selasa 13 Oktober 2015).

Perspektif dan Teori

a. Perspektif Liberalisme

Perspektif liberalisme merupakan salah satu pendekatan ekonomi politik internasional yang pada dasarnya berawal dari pandangan bahwa setiap manusia itu baik dan rasional dan karena manusia itu rasional maka akan menginginkan adanya kerjasama untuk mencapai kepentingan bersama dan perdamaian. Pandangan akan kepentingan kerjasama antar manusia ini yang kemudian menuntut pada salah satu asumsi dasar kaum liberalis, yaitu adanya keyakinan bahwa hubungan internasional lebih bersifat kooperatif dari pada konfliktual.

b. Teori Kerjasama Internasional

Menurut teori kerjasama internasional yang dikemukakan oleh K.J Holsti, bentuk interaksi dalam hubungan internasional dapat berupa konflik maupun kerjasama. Apabila pihak-pihak yang terlibat gagal dalam mencapai kesepakatan, maka interaksi antar aktor tersebut akan berujung pada konflik. Namun, apabila pihak-pihak yang terlibat berhasil dalam mencapai kesepakatan, maka interaksi antar aktor yang terlibat akan menghasilkan suatu bentuk kerjasama. (K.J Holsti : 1998).

Dalam melakukan kerjasama, harus memiliki dua syarat utama, yakni : pertama, adanya keharusan untuk menghargai kepentingan nasional masing-masing negara yang terlibat kerjasama. Kedua, adanya keputusan bersama dalam mengatasi persoalan yang timbul saat kerjasama berlangsung. Pada dasarnya, kerjasama antar dua negara atau lebih adalah untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kepentingan masing-masing negara yang terlibat. Kerjasama dapat terjalin dalam berbagai bidang yaitu bidang ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. (Zulkifli : 2012)

Hal ini dapat dilihat pada permasalahan yang penulis teliti mengenai Faktor Meningkatnya Ekspor Pala Indonesia-Uni Eropa, salah satu faktornya karena adanya kerjasama Uni Eropa-Indonesia melalui Trade Support Programme II (TSP II), yang mana kerjasama ini dapat membantu perbaikan mutu buah

pala Indonesia, selain itu buah pala juga dapat memenuhi kebutuhan pasar Uni Eropa. Dengan adanya perbaikan standar mutu ini, buah pala Indonesia bisa dengan mudah masuk ke pasar global terutama pasar Uni Eropa. Pada tahun 2014, Indonesia menguasai 75% pasar ekspor global dan 80% pasar ekspor Uni Eropa. Dari total ekspor 80%, 75% adalah ekspor rempah-rempah termasuk buah pala.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Ekspor Pala Indonesia–Uni Eropa

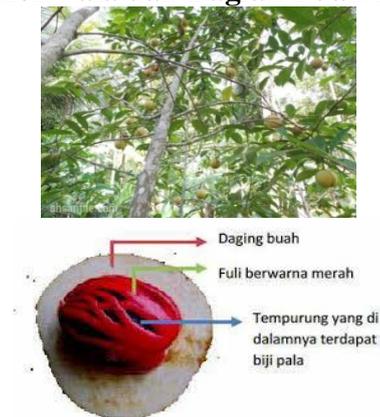
1. Karakteristik Pala Indonesia

Pala dikenal sebagai tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan multiguna karena setiap bagian tanamannya dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri. Bagian tanaman pala yang mempunyai nilai ekonomis adalah Biji, fuli dan minyak pala yang merupakan komoditas ekspor dan banyak digunakan dalam industri makanan dan minuman. Selain itu minyak yang berasal dari biji, fuli dan daunnya banyak digunakan untuk industri obat-obatan, parfum dan kosmetik. Buah pala terdiri dari 77,8 % daging buah, 5,1 % tempurung, fuli (bunga pala) 4 % dan 13,1 % biji. (<http://www.itpclyon.fr> diakses pada Minggu 17 Mei 2015). Tanaman pala merupakan tumbuhan berbatang sedang dengan tinggi mencapai 18 m. Tanaman pala memiliki buah berbentuk bulat, berwarna hijau kekuning-kuningan, buah ini apabila sudah matang akan terbelah dua. Garis tengah buah berkisar antara 3-9 cm, daging

buahnya tebal dan rasanya asam. Bijinya berbentuk lonjong sampai bulat, panjangnya berkisar antara 1,5-4,5 cm dengan lebar 1-2,5 cm. Kulit biji berwarna coklat dan mengkilat pada bagian luarnya. (<http://p.php.pertanian.go.id> diakses pada Minggu 17 Mei 2015).

Gambar 1.1 : Kriteria Pohon Pala dan Bagian Buah Pala

Pohon Pala dan Bagian Buah Pala



2. Gambaran Industri Pala 2.1 Industri Global

Produksi pala dunia mencapai 25.000 ton per tahun, di mana Indonesia dan Grenada mendominasi produksi dan ekspor (baik untuk biji pala dan fuli), dengan bagian pasar masing-masing negara sebesar 75 persen dan 20 persen. Selebihnya dihasilkan dari India, Malaysia, Papua Nugini, Sri Lanka dan beberapa pulau di Karibia.

Indonesia masih diperhitungkan sebagai pemasok pala dengan kualitas tinggi yang diterima oleh pasar internasional, terutama pasar Uni Eropa karena permintaan setiap tahunnya selalu meningkat. Permintaan pala dunia mencapai 20.000 ton per tahun, dengan negara importir utama adalah negara-negara di Uni Eropa, Amerika Serikat, Jepang dan India. Harga pala di pasar dunia terus tumbuh tiap tahun sejak lima tahun terakhir. Pada saat permintaan tinggi harga pala bisa mencapai US\$16,000-21,000 per ton di pasar internasional. (<http://www.petaniindo.com> diakses Pada Kamis 03 Maret 2016).

2.2 Industri Pala di Indonesia

Sampai saat ini Indonesia termasuk salah satu negara produsen dan pengeksport biji dan fuli pala terbesar dunia, dengan pangsa pasar dunia sebesar 75 persen. Pasar utama tujuan ekspor pala Indonesia adalah Uni Eropa, Amerika, Jepang, dan India.

3. Pemanfaatan Pala

3.1 Manfaat Pala Bagi Indonesia

Di Indonesia, pala digunakan dengan berbagai jenis olahan dan berbagai manfaat yang dapat digunakan salah satunya pala

digunakan untuk makanan dan sebagai manisan dan sirup. Untuk khasiatnya, sirup pala dapat menyembuhkan penyakit maag, menjaga stamina, menahan rasa kantuk serta rasa lapar.

Gambar 1.2 : Aneka Jenis Olahan Buah Pala di Indonesia

Manisan Pala, Selai



3.2 Manfaat Pala bagi Uni Eropa

Pala terdiri dari 77,8 % daging buah, 5,1 % tempurung, fuli (bunga pala) 4 %, 13,1 % biji. Bagian pala yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi adalah biji pala dan fuli (mace) atau lebih dikenal dengan bunga pala yang dapat dijadikan minyak pala. Di Uni Eropa, bagian pala yang banyak digunakan adalah minyak pala dari fuli atau dari bunga pala. Biji pala digunakan dalam dosis kecil sebagai bumbu masakan daging dan sup. Fulinya lebih disukai digunakan dalam penyedap

masakan, acar, dan kecap. Manfaat lainnya sering digunakan sebagai parfum, sabun, bahan pengolah gula dan makanan, serta juga

No	Provinsi	(Ha)	(ton)	(KK)
1.	Maluku Utara	35.419	4.436	23.274
2.	Maluku	23.136	2.104	20.199
3.	Aceh	20.512	2.692	27.238
4.	Sulawesi Utara	16.016	3.024	24.911
5.	Papua Barat	7.548	1.373	5.316
6.	Jawa Barat	4.849	556	27.184
7.	Sumatera Barat	3.140	842	2.989
8.	Sulawesi Selatan	2.276	390	4.279
9.	Sulawesi Tengah	1.713	80	1.691
10.	NTT	1.120	71	1.809
11.	Daerah Lain	2.616	225	7.441
Jumlah		118.345	15.793	146.331

digunakan sebagai bahan baku minuman, obat-obatan dan sebagai bahan pembuatan kosmetik. Salah satu bahan untuk membuat kosmetik, dinegara-negara seperti di Uni Eropa telah dikembangkan industri pembuatan *trimiristin* dari minyak pala, ekstraksi minyak pala dapat menghasilkan *trimiristin* sekitar (84 %). *Trimiristin* adalah asam lemak yang mengandung C14, yang mana biasa digunakan sebagai bahan kosmetik. Untuk bahan minuman, di Uni Eropa digunakan sebagai penghangat badan saat musim salju. (Sukmayati Alegantina, D,Mutiaticum : 2009).

Gambar 1.3 :
Aneka Jenis Olahan Buah Pala di Uni Eropa

Bahan Kosmetik



Tabel 2.1 :
Sentra area dan produksi pala Indonesia, Tahun 2011

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan 2011

4. Produksi Pala di Indonesia

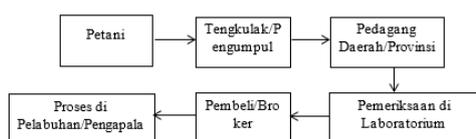
Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan pengeksport biji dan fuli pala terbesar dunia, dengan pangsa pasar dunia sebesar 75 %. Pala (*Myristica Fragan Houtt*) adalah tanaman asli Indonesia yang berasal dari kepulauan Banda dan Maluku. Tanaman pala menyebar ke Pulau Jawa pada saat perjalanan Marcopollo ke Tiongkok yang melewati pulau Jawa pada tahun 1271-1295. Pembudidayaan tanaman pala terus meluas sampai ke Sumatera, maupun Sulawesi, sampai saat ini sentra produksi buah pala terbesar terdapat di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro (Sitaro), Sulawesi Utara atau Pala Siau. Pala Siau terkenal dengan nama internasional “Siau Nutmeg”,

yang sampai saat ini Pala Siau menjadi komoditas unggulan Sulawesi Utara karena memiliki mutu yang lebih baik dibandingkan dengan pala dari

daerah lain. Keunggulan Pala Siau antara lain dari aroma, rasa, serta mutu minyaknya yang memiliki kualitas baik, sehingga disukai oleh konsumen baik dalam maupun luar negeri tidak terkecuali pasar Uni Eropa. (<http://news.liputan6.com> diakses pada Senin 12 Oktober 2015).

5. Deskripsi Pendistribusian Pala

Diagram : 3.1
Rantai Pemasaran Buah Pala



Peran Kerjasama *Trade Support Programme II* (TSP II) Di Indonesia

1. Perbaikan Standar Mutu Pala Indonesia

Peran kerjasama TSP II itu sendiri di Indonesia terkait perbaikan kualitas ekspor dan perbaikan standar mutu, salah satunya terhadap standar mutu pala yang dianggap mempunyai masalah dalam ekspor Indonesia. TSP II adalah program kerjasama bilateral antara pemerintah Uni Eropa dengan pemerintah Indonesia. Di Indonesia badan pelaksana utamanya adalah kementerian perdagangan dibawah Direktorat Jenderal Standarisasi dan Perlindungan Konsumen, yang berperan aktif dalam menjalankan program ini, serta didukung oleh beberapa kementerian terkait. Salah satu upaya yang dilakukan adalah

dengan memberikan bimbingan teknis serta penyuluhan kepada petani pala. Beberapa pihak yang terkait mendatangi langsung ke kebun-kebun petani pala, untuk menelusuri lebih jauh apa kendala atau yang menjadi masalah dalam ekspor pala Indonesia. Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, ternyata masalahnya bukan pada bibit pala yang kurang baik, namun cara penanganan pascapanen oleh petani yang menjadi masalahnya, yakni pada saat pengeringan atau penjemuran yang kurang higienis.

2. Adanya Laboratorium Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM)

Peran Laboratorium Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam hal ini sangat penting karena sebagai salah satu wadah untuk menguji keamanan produk pangan Indonesia, baik produk dalam negeri maupun produk yang akan diekspor keluar negeri. Peran dari BPOM ini sendiri sangat penting karena sebelum produk pangan diekspor, maka sangat penting produk tersebut mendapatkan sertifikasi kesehatan atau bebas dari hama oleh BPOM, jika tidak maka tidak heran jika sering kali produk pangan Indonesia ditolak dipasar Internasional. Seperti halnya pasar Uni Eropa yang memiliki standar kualitas produk pangan yang tinggi. Karena dari konsumsi masyarakatnya sendiri yang sangat pemilih terhadap makanan, tentunya makanan yang berkualitas tinggi. Program TSP II ini dititikberatkan pada pemenuhan produk ekspor Indonesia terhadap standar dan persyaratan teknis lainnya termasuk peraturan produk

yang diterapkan oleh Uni Eropa. (<http://www.pom.go.id/> diakses pada Kamis 19 November 2015).

3. Bantuan Teknis Melalui *Indonesia Technical Regulations Information Management System (INATRIMS)*

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dalam hal ini memperkenalkan *Indonesia Technical Regulations Information Management System (INATRIMS)* atau Sistem Manajemen Informasi mengenai Peraturan Teknis Indonesia. INATRIMS adalah sebuah portal informasi untuk eksportir dalam negeri terkait persyaratan-persyaratan teknis seperti mutu produk dan perizinan yang diterapkan oleh negara-negara tujuan ekspor importir. INATRIMS ini bertujuan untuk meningkatkan akses Indonesia ke berbagai pasar ekspor yang mana untuk membantu eksportir dan produsen agar dengan mudah memperoleh informasi yang relevan untuk memenuhi kebutuhan pasar serta menyediakan semua informasi yang diperlukan oleh produsen dan eksportir. (<http://jaringnews.com> diakses pada Jum'at 16 Oktober 2015).

Informasi yang disediakan difokuskan pada 10 produk ekspor utama Indonesia, yaitu tekstil, elektronik, karet dan produk karet, sawit, hasil hutan, alas kaki, otomotif, udang, kakao, dan kopi; serta 10 produk ekspor potensial, yaitu kulit dan produk kulit, peralatan medis, tanaman obat, makanan olahan, minyak atsiri, ikan, kerajinan, perhiasan, rempah-rempah, dan produk alat tulis

nonkertas. Dengan terentuknya informasi teknis tersebut, saat ini INATRIMS sudah mencakup informasi tidak hanya di pasar Uni Eropa, namun juga Tiongkok, dan Korea Selatan, serta menyusul untuk Uni Emirat Arab, Amerika Serikat, dan negara lainnya. (<http://www.hukumonline.com/> diakses pada Jumat 12 Februari 2016).

Peningkatan Ekspor Pala Indonesia-Uni Eropa

1. Proses Panen dan Penanganan Pascapanen Pala

Kualitas pala dipengaruhi oleh faktor pra-panen dan pascapanen. Faktor pra-panen diantaranya adalah jarak tanam yang sangat berpengaruh terhadap ukuran biji dan pemeliharaan tanaman dan ketahanan buah pala itu sendiri, sehingga perlunya pemantauan ulang saat terhadap jarak bibit sudah ditanam. Sedangkan faktor pascapanen yang berpengaruh adalah cara dan waktu panen serta penanganan pala setelah panen. Buah yang dipetik pada waktu masih muda, akan menghasilkan biji dan fuli dengan kualitas yang rendah. Demikian pula dengan penanganan buah setelah panen yang kurang baik, misalnya penjemuran yang dilakukan secara tidak teratur atau suhu pengeringan yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan biji pala banyak yang pecah atau berkerut.

(<http://ditjenbun.pertanian.go.id/> diakses Pada Senin 29 Februari 2016).

1.1 Waktu Panen

Pala yang sudah matang langsung petik dari pohon. Hal ini ditandai oleh warna buah yang berwarna kuning kecoklatan, dimana beberapa buah sudah mulai merekah (membelah), kulit biji (tempurung) berwarna coklat tua sampai hitam dan mengkilat, warna fuli (bunga pala) berwarna merah. Buah yang sudah mulai membelah harus segera dipanen karena apabila dibiarkan tetap di pohon selama 2-3 hari, maka buah pala akan terbelah dengan sendirinya, sehingga bijinya akan jatuh ke tanah. Selain itu apabila hujan buah pala akan membusuk. (<http://www.bestbudidayatanama.com/> diakses Pada Senin 29 Februari 2016).

1.2 Proses Pengeringan

Proses pengeringan biji pala dan fuli dilakukan secara bertahap yaitu :

a. Pengeringan awal

Proses pengeringan terhadap buah pala yang masih memiliki tempurung/cangkang biji. Pengeringan dilakukan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari atau dengan menggunakan alat pengering berupa para-para, dan alat pengering mekanis. Pengeringan harus dilakukan secara bertahap dan perlahan-lahan. Proses pengeringan tidak dianjurkan untuk dilakukan pada saat matahari terik. Pengeringan dengan cara

pengasapan dan alat pengering lain perlu memperhatikan suhunya supaya tidak lebih dari 45°C, karena apabila tidak, maka akan didapat buah pala dengan mutu yang rendah yang disebabkan oleh mencairnya kandungan lemak, biji pala menjadi keriput, mudah rapuh dan aromanya akan berkurang, tentunya sangat berpengaruh terhadap harga dan timbangan. Pengeringan buah pala dapat berlangsung sekitar 9 hari tergantung dari cuaca sekitarnya. Buah pala yang telah kering ditandai dengan terlepasnya bagian kulit biji pala (cangkang) dengan kadar air sekitar 8-10 %. Proses pengeringan sebaiknya dilakukan diatas rak yang jaraknya sekitar 1 meter diatas tanah untuk menghindari agar tidak tercemar kotoran hewan, jamur, maupun debu.

c. Pengeringan Akhir

Pengeringan lanjutan dilakukan setelah pengupasan cangkang biji/ tempurung. Proses pengeringan daging biji dilakukan perlahan-lahan dan bertahap sampai mencapai kadar air 10-12%. Pengeringan daging biji dapat berlangsung selama 3-4 minggu. Sebaiknya pengeringan akhir ini dilakukan di atas rak yang jaraknya sekitar 1 meter di atas tanah sehingga untuk

menghindarkan cemaran dari kotoran hewan maupun debu.

1.3 Proses Sortasi Buah Pala

Proses sortasi akhir dilakukan berdasarkan : ukuran, warna, keriput/tidak, hingga apakah ada yang berlubang atau tidak. Kriteria sortasi buah pala berdasarkan ukuran adalah sebagai berikut :

1. Ukuran Besar : Dalam 1 Kg terdapat 120 butir isi biji.
2. Ukuran Sedang : Dalam 1 Kg terdapat sekitar 150 butir isi biji.
3. Ukuran Kecil : Dalam 1 Kg terdapat sekitar 200 butir isi biji.

2. Penyimpanan dan Pengemasan

Penyimpanan buah pala dapat dilakukan setelah melalui proses pengeringan dan sortasi. Untuk mendapatkan mutu pala yang baik, maka pala disimpan secara baik pada tempat yang cukup kering dan tidak dalam keadaan lembab. (Nurdjannah, N : 2007). Tujuan pengemasan adalah untuk mencegah kerusakan produk hingga ketangan konsumen. Pengemasan yang umum adalah dengan menggunakan karung goni karena dapat mencegah kerusakan dalam waktu yang relatif lama. Pengemasan buah pala yang telah disortir selanjutnya dikemas dengan menggunakan karung goni yang dilapis dua. Penanganan pascapanen buah pala terutama dalam perlakuan pengeringan dan penyimpanan yang baik dan benar dapat menghindari dari cemaran *aflatoxin*, karena jamur penyebab *aflatoxin* akan tumbuh apabila kadar air yang

terkandung dalam biji pala tinggi. Oleh karena itu dalam proses pengeringan dan selama dalam penyimpanan atau pengangkutan kadar air perlu dipertahankan pada batas aman untuk penyimpanan (8-10°C).

3. Monitoring dan Evaluasi dari Pemerintah

Monitoring adalah kegiatan mengamati, meninjau kembali, mempelajari, dan melihat apa yang dilakukan secara terus menerus atau berkala disetiap tingkatan kegiatan, untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana. Evaluasi yang dilakukan pemerintah terhadap penanganan pascapanen pala yakni berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan serta pengecekan/ kunjungan ke usaha penanganan pascapanen pala. Monitoring dan evaluasi dalam hal ini dilakukan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan dan Dinas yang perkebunan di provinsi, maupun kabupaten/ kota. (Direktorat Pascapanen Dan Pembinaan Usaha Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian 2012.) Setelah kerjasama dilakukan sekitar 1 setengah tahun dari kerjasama TSP II dimulai, ekspor pala Indonesia sudah mengalami perubahan yang jauh dari tahun sebelumnya.

Perbandingan hasilnya pada tahun 2013 permintaan pala sebanyak 13.000 ton (USD 32,15 juta), pada tahun 2014 permintaan kembali meningkat menjadi 14.186 ton (USD 50.89 juta), dan puncaknya pada tahun 2015 sebesar 16.700 ton (USD 86.096 juta). Maka dapat

dipastikan, kerjasama TSP II ini sangat membawa keuntungan bagi perdagangan Indonesia, selain perbaikan standar mutu terhadap buah pala, hal lain yang didapat adalah buah pala Indonesia dapat diterima kembali dipasar Uni Eropa. Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa program TSP II ini berhasil dalam menjalankan kerjasamanya dengan Indonesia, sehingga selain mendatangkan keuntungan bagi Indonesia, yakni perbaikan terhadap standar mutu buah pala, Uni Eropa juga bisa mengimpor kembali buah pala Indonesia. Peningkatan ekspor diatas terdiri dari biji pala, bunga pala, dan tidak terkecuali minyak atsiri yang diambil dari proses penyulingan biji dan fuli pala. Harga Ekspor minyak biji pala ke pasar Uni Eropa pada tahun 2014 sekitar harga Rp 420.000 per kilogramnya, namun terjadi peningkatan pada 25 juli 2015 mencapai harga Rp 450.000 per kilogramnya.

(<http://kemenperin.go.id>. Diakses Pada Jum'at 15 Januari 2016).

Kesimpulan

Program TSP II ini memiliki jangka waktu empat tahun yang telah berlangsung sejak 2011-2015, yang menitikberatkan pada penguatan kualitas ekspor produk Indonesia. Salah satu pencapaian TSP II adalah memastikan keamanan produk makanan yang diekspor, termasuk untuk kacang-kacangan, rempah-rempah seperti pala, serta mengembangkan sistem manajemen informasi bagi para eksportir untuk memperoleh informasi tentang regulasi standar dan teknis. Penjualan harga pala sempat mengalami penurunan, yang mana

penurunan terhadap permintaan di pasar Uni Eropa terhadap pala Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 43% menjadi €23 juta, yang mana tahun 2011 sekitar €41 juta, penurunan drastis ini membuat petani Indonesia mengalami kerugian. Setelah adanya beberapa upaya yang dilakukan, mulai dari penanganan pra-panen hingga pasca-panen buah pala ditingkat petani telah dilakukan agar kualitas buah pala Indonesia bisa diakui kualitasnya dipasar global. Selain itu, upaya lain yang dilakukan adalah pengujian dilaboratorium yang mana laboratorium ini bertujuan untuk menguji kadar air serta jamur atau racun yang ada pada buah pala Indonesia. Adapun upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan mendatangi secara langsung perkebunan rakyat Adapun peningkatan ekspor Indonesia terbukti pada nilai impor Uni Eropa pada tahun 2013 senilai US\$ 32,15 juta, dan meningkat pada april 2015 sebesar 20,7% menjadi US\$ 86.096 juta.

Daftar Pustaka

Jurnal

Sukmayati Alegantina, D, Mutiatikum. 2009. *Pengembangan dan potensi Pala (Myristika Fragansi)*. Jurnal Kefarmasian Indo .Vol.1.2.2009:64-70. Pusat Litbang Biomedis dan Farmasi. Badan Litbang Kesehatan Depkes RI

Buku

K.J Holsti, *Politik Internasional, Kerangka Untuk analisis*, Jilid

II, Terjemahan M.Tahrir Azhari. Jakarta : Erlangga, 1998 , hlm 652-653

Publikasi

Nurdjannah, N. 2007. Teknologi Pengolahan Pala. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian.

Pedoman Teknis Penanganan Pascapanen Pala.2012. Direktorat Pascapanen Dan Pembinaan Usaha Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian 2012.

Peraturan Menteri Pertanian.2012. Undang-Undang No.53 Tentang Pedoman Penanganan Pascapanen Pala

Zulkifli.2012.*Kerjasama Internasional Sebagai Solusi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Negara (Studi Kasus Indonesia)*.Fakultas Hukum.Tesis Program Studi Ilmu Hukum.Jakarta

Website

Anwar, Dede. 2012. Pedoman Budidaya Pala. Tersedia di <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tanregar/berita-203-pedoman-budidaya-pala-4.html> Diakses Pada Senin 29 Februari 2016

Ardyan Mohamad . 1 Oktober 2014. Inatrim sebagai Sarana online baru Untuk Tingkatkan Perdagangan. Tersedia di <http://www.tsp2.com/inatrim-sebagai-sarana-online-baru-untuk-tingkatkan-perdagangan/> Diakses pada Rabu 14 Oktober 2015

Bentuk bentuk kerjasama Indonesia dengan UE. Tersedia di www.vivanews.com diakses pada Selasa 13 Oktober 2015

Decy Arifinsjah, 2012, *Kerja Sama Indonesia – Uni Eropa di Bidang Ekonomi dan Keuangan*. Hlm. 21.Tersedia di http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Laporan-Akhir-Kajian-Kerja-Sama-Bilateral-RI-UE_1.pdf diakses 08 Maret 2015

Ekspor Indonesia-Uni Eropa membaik.2015.Tersedia di <http://kemenperin.go.id>. Diakses Pada Jum'at 15 Januari 2016

Ekspor Biji Dan Fuli Pala Indonesia Terkendala Aflatoksin. Tersedia di http://orbitbumi.info/p.php/news/115/e_kspor-biji-dan-fuli-pala-indonesia-terkendala-aflatoksin diakses pada Jum'at 29 Mei 2015

Ekspor Indonesia kembali meningkat. 2014. Tersedia di http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/researchcorner/1441376297723.pdf Diakses pada Selasa 13 Oktober 2015

EU-Indonesia Trade Support Programme II “Food Safety Into Global Market”.2013.Tersedia di <http://www.pom.go.id/new/index.php/view/berita/9369/EU-Indonesia-Trade-Support-Programme-II-Food-Safety-Into-Global-Market---.html> Diakses pada Kamis 19 November 2015

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pascapanen Biji dan Fuli

- Pala. Tersedia di <http://ditjenbun.pertanian.go.id/bbpptpambon/2012/berita-373-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-mutu-pascapanen-biji-dan-fuli-pala.html> Diakses pada Sabtu 12 Maret 2016
- Gambar.2014.Petani Indonesia. Tersedia di <http://www.petaniindo.com/2014/09/macam-macam-produk-pengolahan-buah-pala.html> Diakses Pada Kamis 03_Maret 2016
- Hasbi Zainuddin. 29 Agustus 2014. Kemendag Perkuat Ekspor ke Uni Eropa Melalui INATRIMS. Tersedia di <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt54001fca6af17/kemendag-perkuat-ekspor-ke-uni-eropa-melalui-inatrims> Diakses pada Jumat 12 Februari 2016
- Johannes Sutanto de Britto. Pasar Ekspor Makin Ketat Kemendag Perkenalkan Inatrims. Tersedia di <http://jaringnews.com/ekonomi/umum/65638/pasar-ekspor-makin-ketat-kemendag-perkenalkan-inatrims>. Diakses pada Jum'at 16 Oktober 2015
- Kajian Pala dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Fak-fak-Papua Barat. Tersedia di <http://pphp.pertanian.go.id> diakses pada Minggu 17 Mei 2015
- Moch,Wahyudi.2015.Permintaan Tinggi Sulut Ekspor Biji Pala Ke Eropa Per Pekan.Tersedia di <http://www.merdeka.com/uang/permintaan-tinggi-sulut-ekspor-biji-pala-ke-eropa-per-pekan.html> diakses pada Senin 1 Januari 2016
- Market Brief Pala, Bunga Pala, dan Kapulaga. 2012. Tersedia di http://www.itpclyon.fr/images/publication/140411_220302ITPC-Lyon-Market-Brief-HS200908-Pala.pdf Diakses pada Minggu 17 Mei 2015
- Program Pembangunan berbasis Masyarakat Fase II: Implementasi Institusionalisasi Pembangunan Mata Pencaharian yang Lestari untuk Masyarakat Papua. Tersedia di www.thehindubusinessline.com. Diakses pada 17 Mei 2015
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian. Tersedia di <http://pphp.pertanian.go.id/news/338/mengangkat-mutu-komoditi-pala> diakses pada Rabu 27 Mei 2015
- Rismunandar. 2013. Budidaya Pala dan Budidaya Tanaman Pala di Sulut. Tersedia di <http://www.bestbudidayatanaman.com/2012/12/budidaya-pala-dan-budidaya-tanaman-pala-di-sulut.html> Diakses Pada Senin 29 Februari 2016
- Uni Eropa-Indonesia Kerjasama Tingkatkan Kualitas Pala Indonesia. Tersedia di <http://news.liputan6.com/read/2259967/uni-eropa-indonesia-kerja-sama-tingkatkan-kualitas-pala-indonesia>. Diakses pada Senin 12 Oktober 2015